

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah menurunkan kitab suci yang terakhir dari kitab-kitabNya kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada ummatnya sampai akhir zaman nanti. Kitab suci tersebut tidak lain adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an inilah yang menjadi pedoman ummat Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang ini. Sebagian ulama mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut :

القران هو اللفظ العربي المنزل علي سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم المنقول الينا تواترا المتعبد بتلاوته المتحدى باقصر سورة منه المبدوء بسورة الفتحه المختتم بسورة الناس.

*Al-Qur'an adalah lafal berbahasa Arab yang diturunkan kepada pemimpin kita Nabi Muhammad SAW. yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang membacanya dianggap sebagai ibadah, yang menentang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat terpendek daripadanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan An-Nas. (Tim Tashih Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, hal. 3)*

Al-Qur'an berisikan 114 surat. Diantara surat surat tersebut ada salah satu surat yang sangat spesial yaitu surat Yāsin. Surat ini disebut sebagai *Qalbul Quran* sebagaimana disebutkan dalam suatu hadist

قال عليه السلام : ان لكل شيء قلبا وقلب القرآن يس ومن قراها كتب الله له قراءة القرآن عشر مرات

*Rasulullah SAW. bersabda: sesungguhnya setiap sesuatu mempunyai hati dan hati Al-Qur'an adalah Yāsin. Barang siapa yang membacanya maka sama nilainya dengan membaca Al-Qur'an sepuluh kali. Syaikh Hamami dalam Tafsirnya mengatakan bahwa surat ini menjadi Qalbu Al-Qur'an karena di dalamnya terdapat persaksian Allah terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW. – H.R. Ahmad. (Syekh Hamami Zadah, Terjemahan Salihun A, 2000, hal. 2)*

Surat Yāsin adalah surat ke 36 dalam urutan mushaf Al-Qur'an, terdiri dari 83 ayat diantaranya 82 ayat diturunkan di Mekkah dan 1 ayat diturunkan di Madinah yaitu pada ayat ke 45. (Bisri, 1959, hal. 440). Imam Al-Khazin mengatakan bahwa 83 ayat tersebut terdiri dari 729 kata dengan 3000 huruf.

(Syatin, 2008, hal. 205) Sayyid Quthb mengatakan bahwa Surah kelompok *Makiyyah* ini mempunyai jeda-jeda yang pendek dan dentang-dentang yang cepat. Jeda ayat yang pendek bersama cepatnya dentang-dentang itu menciptakan suatu ciri tersendiri bagi surah ini. Dentang-dentangnya saling bersusulan dan memukul perasaan dengan bertalu-talu. Sehingga, menambah pengaruhnya disamping bentuk-bentuk dan nuansa yang menyertai pemandangan-pemandangan yang saling bersusulan dari awal surah hingga akhir. Memberikan kesan yang beragam, menyugesti, dan memberi pengaruh mendalam. (Sayyid Quthb, 1999, hal. 380)

Surat ini memiliki dua nama yaitu *Yāsin* dan *Habib An-Najjar* karena kisahnya difirmankan pada ayat 20-28 (Syahatah, 1986, hal. 324). Ayat pertama diawali dengan *fawatihussuwar*. Sebagian *mufassir* dalam menghadapi ayat yang demikian dengan mengatakan “*wallahu a’lamu bimurodihi*” seakan akan menghindari dari kesalahan penafsiran tetapi sebagian yang lain ada yang turut memberikan penafsiran. Selain itu, dalam urutan mushaf surat ini berada setelah surat Fathir dan surat Saba’. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, surat Saba’ dan surat Fathir menguraikan tentang keagungan dan kekuasaan mutlak Allah Swt. serta keesaan-Nya dalam penciptaan dan pengelolaan alam raya, serta menguraikan pula aneka bukti dan argumentasi, yang kesemuanya tidak dapat dijangkau kecuali orang-orang tertentu dari hamba-hamba pilihan-Nya, dan pada surat *Yāsin* ini Allah menunjuk salah satu yang Dia tugaskan untuk menjelaskan hal tersebut yakni Nabi Muhammad SAW. (Shihab, 2004, hal. 504)

Surat *Yāsin* adalah salah satu surat yang populer dalam kalangan masyarakat Indonesia. Dalam acara-acara keagamaan sering sekali masyarakat Indonesia membaca *Yāsin* sebagai pengisi acara tersebut. Tidak jarang sebagian golongan membaca *Yāsin* dijadikan acara inti dari acara keagamaan yang sering disebut sebagai *Yāsinan*. Acara ini terkadang dikhususkan sebagai rutinan setiap malam Jum’at.

Hal ini terjadi karena masyarakat meyakini surat Yāsin mempunyai *faidah* atau keutamaan. Diantaranya dalam suatu hadits, Nabi menganjurkan untuk memperbanyak membaca surat Yāsin. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad mengatakan bahwasanya Rasulullah SAW . bersabda:

*“Perbanyaklah membaca surat ini karena dalam surat ini ada kekhususan (keistimewaan) yang banyak” (H.R. Ahmad).*

Syaikh Hamami *mensyarah* hadits ini serta berpendapat bahwa diantara keistimewaan surat Yāsin adalah jika dibaca dengan menghadirkan hati oleh orang yang sedang lapar maka Allah akan menjadikannya kenyang. Jika dibaca oleh orang yang takut maka Allah akan menghilangkan rasa sedih dan takutnya jika dibaca oleh orang fakir maka akan dibersihkan hutangnya, ketika dibaca oleh orang yang mempunyai hajat maka akan dikabulkan hajatnya.

Al-Qur’an merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai bekal untuk menghadapi umatnya agar mereka yakin akan ajaran yang dibawanya. Kitab ini (Al-Qur’an) adalah petunjuk yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk umatnya. Al-Qur’an dalam kehidupan mempunyai peran *hudan linnas* yaitu menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hal demikian, perlu suatu alat untuk memahami pedoman tersebut agar mampu mencapai maksud yang disampaikan didalamnya sesuai dengan kaidah kaidah yang ada. Alat ini biasa disebut interpretasi atau yang biasa dikenal dengan tafsir.

Secara harfiah (etimologis), tafsir berarti menjelaskan (*al-idhah*), menerangkan (*at-tibyan*), menampakkan (*al-izhar*), menyibak (*al-kasyaf*) dan merinci (*at-tafshil*). Pada dasarnya tafsir adalah rangkain penjelasan dari pembicaraan atau teks Al-Qur’an, atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan oleh *mufasssir*. (Izzan, 2014, hal. 98). Penafsiran Al-Qur’an ini sudah dimulai dari masa Rasulullah SAW . Sampai era kontemporer ini.

Perkembangan tafsir Al-Qur’an sejak Nabi Muhammad SAW . hingga sekarang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan dinamis. Perjalanan perkembangan yang sangat panjang, tafsir Al-Qur’an mengalami

pergeseran dari segi warna, corak, kecenderungan bahkan pendekatan penafsiran. Pengaruh dari pengarang tafsir dengan *socio-cultural* telah membentuk *khazanah* tafsir yang sangat beragam. (Faizah, 2002, hal. 166)

Kajian tafsir selalu mengalami perkembangan, termasuk di Indonesia. Komunitas muslim yang besar, serta karakteristik bangsa yang sangat plural dan menghargai keragaman semakin memberi ruang bagi lahirnya karya-karya tafsir dengan berbagai corak dan bentuknya. (Farida, 2017, hal. 1).

Sudah bermacam-macam tafsir yang lahir dari berbagai ulama yang mumpuni di bidangnya. Tradisi tafsir di Indonesia bergerak pada model teknis yang sederhana. Dari segi material, teks Al-Qur'an selalu menjadi kajian objek tafsir. Literatur tafsir ini cukup beragam. *Pertama*, ada literatur tafsir yang berkonsentrasi pada ayat-ayat tertentu sebagai objek penafsiran. *Kedua*, karya literatur tafsir dengan berkonsentrasi pada juz tertentu dengan muncul hanya juz 30. *Ketiga*, ada yang menafsirkan Al-Qur'an secara utuh 30 juz. (Roifa, 2017, hal. 22).

Perkembangan keilmuan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat khususnya dalam keilmuan Islam. Dengan *khazanah* keilmuan yang semakin luas melahirkan ulama-ulama yang berbeda-beda dalam latar belakang keilmuannya, pun demikian dalam bidang tafsir yang banyak karya ulama yang muncul sedari masa klasik sampai dengan masa kontemporer, baik itu yang telah dikenal maupun yang belum dikenal. Salah satu faktornya adalah perbedaan waktu dan tempat dibuatnya tafsir tersebut. Tidak jarang pula dalam menafsirkan Al-Qur'an, ulama-ulama nusantara menggunakan bahasa lokal sesuai daerahnya masing-masing untuk memudahkan pembacanya.

Salah satu ulama yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa pengantar tafsir ialah adalah K. H. Bisri Mustofa yakni dengan menggunakan bahasa Jawa yang kemudian ditulis dengan tulisan Arab *Pegon* dengan gaya pesantren. Karya K. H. Bisri Mustofa ini cukup populer dan sudah banyak digunakan digunakan dikalangan pesantren maupun kajian keislaman di Jawa. Adapun di daerah Sunda, sebuah tafsir yang berjudul "*Tafsir Leunyeupaneun*" sama-sama menggunakan bahasa daerah dalam

menyampaikan penafsirannya. Kitab Tafsir ini ditulis oleh Mohammad Emon Hasim.

Kedua tafsir ini sama-sama menggunakan bahasa lokal dalam menyampaikan penafsirannya. Hal demikian menunjukkan tafsir ini tercipta seakan-akan hanya diperuntukan kepada masyarakat lokal daerah tersebut. Berdasarkan kedua ulama ini yang mempunyai budaya yang berbeda tentu melahirkan perbedaan penafsiran. Dipilihnya satu surat dalam Al-Qur'an yaitu surat Yāsin karena surat ini adalah surat yang populer di masyarakat Nusantara baik di masyarakat Sunda maupun masyarakat Jawa. Sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana kedua *mufassir* ini menafsirkan surat Yāsin yang populer di Nusantara. Perbedaan latar belakang budaya menjadi salah satu alasan yang menarik dalam meneliti persamaan serta perbedaan penafsiran atas surat Yāsin tersebut. Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis merasa tertarik untuk kemudian melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi yang dituangkan dalam sebuah tema yang berjudul : “*Penafsiran Surat Yāsin dalam Tafsir Nusantara*” (*Studi Komparatif atas Tafsir Al-Ibrīz dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah sangat penting dalam suatu penelitian. Berdasarkan hal demikian, tentunya perlu dirumuskan beberapa pertanyaan mendasar yang berpijak kepada latar belakang masalah yang ada agar pembahasan lebih komprehensif dan optimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran surat Yāsin dalam *Tafsir Al-Ibriz*, dan Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* ?
2. Seperti apa metode penafsiran surat Yāsin dalam *Tafsir Al-Ibrīz*, dan Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* ?
3. Apa perbedaan dan persamaan dalam *Tafsir Al-Ibrīz* dan Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Penafsiran surat Yāsin dalam *Tafsir Al-Ibrīz* dan Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*.
2. Mengetahui metode penafsiran surat Yāsin *Tafsir Al- Ibrīz* dan Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*.
3. Mengetahui perbedaan dan persamaan surat Yāsin dalam *Tafsir Al- Ibrīz*, dan Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun Manfaat dan Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, turut memperkaya *khazanah* pemikiran keilmuan terutama dalam bidang kajian al-Qur'an.
2. Secara Praktis, dapat menjadi bahan dakwah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

### E. Studi Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis atas berbagai literatur yang telah penulis baca, penelitian tentang Surat Yāsin dengan mengkomparasikan antara dua penafsiran tokoh di Nusantara adalah pembahasan yang baru. Namun penulis telah membaca beberapa penelitian yang berkaitan dengan persoalan penelitian ini.

*Pertama*, karya ilmiah yang berupa tesis yang berjudul “*Studi Surat Yāsin*” (*Analisis Stilistika*) yang ditulis oleh Muhammad Reissyaf. Penelitian ini membahas keseluruhan ayat dalam surat Yāsin dengan menitik beratkan penelitian pada studi tentang *Language style* (gaya bahasa). Berdasarkan pada hal ini, terlihat perbedaan pendekatan penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan Stilistika, maka penelitian yang sedang penulis lakukan menggunakan pendekatan *muqaran* atau perbandingan antara beberapa tafsir di Nusantara.

*Kedua*, penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Siti Rosida yang berjudul “*Surah Yāsin dalam Tafsir Al-Ibrīz*”. Penelitian ini merupakan studi deskriptif surah Yāsin yang meneliti terhadap satu tafsir yaitu *Tafsir Al-Ibrīz*. Sedangkan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah mengkomparasikan antara dua tafsir yang ada di Nusantara yaitu *Tafsir Al-Ibrīz* dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

*Ketiga*, penelitian berupa skripsi oleh Ahmad Sibahul Khoir dengan Judul “*Tafsir Sains dalam Al-Qur’an*”. Penelitian ini mengkomparasikan dua tafsir dengan sebagian potongan ayat dari surat Yāsin saja yaitu pada ayat-ayat *kauniyah* dalam surat Yāsin. Sedangkan penulis meneliti tentang seluruh ayat dan dikomparasikan dengan dua tafsir dalam dua Tafsir Nusantara.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berkesimpulan bahwa dari beberapa penelitian yang sudah diteliti terdapat perbedaan yang dengan penelitian yang penulis lakukan. Maka dari itu penelitian ini termasuk dalam penelitian yang baru dan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Tafsir adalah suatu alat yang dapat menjelaskan makna-makna Al-Qur’an agar dapat dijadikan landasan hidup yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an serta selaras dengan apa yang diharapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.. Secara bahasa tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibanah* dan *al-kasyaf* yang keduanya berarti membuka sesuatu yang tertutup. (Izzan, 2014, hal. 96) Bersama tafsir, seorang *mufassir* bisa menyibak atau membuka isi kandungan ayat Al-Qur’an dari berbagai aspeknya.

Tolchah Hasan mengatakan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber inspirasi bagi mereka yang mau mendalaminya, meskipun berjuta-juta manuskrip telah dihasilkan oleh para ulama yang lalu bersumberkan Al-Qur’an, ada saja celah bagi ilmuan zaman modern untuk mengkaji Al-Qur’an dengan perspektif yang berbeda. (Ishom, 2005, hal. 9)

Penafsiran pertama ayat-ayat Al-Qur’an dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Ketika terjadi perbedaan pendapat hingga perdebatan antara sahabat maka Rasulullah sendiri yang menjadi hakimnya.

Seiring berjalannya waktu, tafsir ini berkembang cukup pesat. Dengan perjalanan panjang hingga masa kontemporer ini tafsir bermunculan seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu islam maupun ilmu-ilmu ilmiah. Sehingga dengan perjalanan panjang tafsir-tafsir mempunyai variasi, corak dan pendekatan yang berbeda beda dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural masing-masing *mufassir*.

Pada dasarnya, produk tafsir terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai produk serta tafsir sebagai proses. Tafsir sebagai produk merupakan hasil pemikiran *mufassir* sebagai contoh respon terhadap kehadiran kitab suci Al-Qur'an, sedangkan tafsir sebagai proses merupakan interpretasi yang dilakukan secara terus menerus dan tidak boleh berhenti. Tafsir harus selalu berproses seiring dengan tuntutan zaman. (Mustaqim, 2015, hal. 5). Hal ini mengindikasikan bahwa sebuah penafsiran itu tidak bersifat universal dan tidak memiliki kebenaran absolut, karena tafsir merupakan cerminan kepentingan, aspirasi, angan-angan, pandangan dari penafsir itu sendiri.

Metode dalam menafsirkan Al-Qur'an setiap *mufassir* berbeda-beda dalam mengungkap makna Al-Qur'an. Salah satu dari metode tersebut adalah metode *muqaran*, yaitu sebuah metode yang membandingkan antara satu produk tafsir dengan tafsir yang lainnya. Metode *muqaran* atau komparatif adalah membandingkan antara ayat-ayat yang redaksinya berbeda tetapi maksudnya sama atau redaksinya sama tetapi maksudnya berlainan. Tahap pertama yang harus dilakukan yaitu mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang akan dibahas, lalu membandingkan dan dikaji seperlunya. Selain itu, jika membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits maka langkah pertama yang diambil adalah mengumpulkan ayat Al-Qur'an dan matan hadits yang dimaksud. Ketika seseorang hendak melakukan perbandingan antara penafsiran ulama tafsir satu dengan penafsiran ulama lain, maka langkah yang harus diperhatikan adalah dengan memperhatikan sejumlah ayat yang membicarakan masalah yang akan dibahas. Langkah selanjutnya adalah dengan menelusuri pendapat *mufassir* terhadap masalah yang akan dibahas dengan membaca kitab tafsir yang akan dibahas dan meneliti kelebihan dan

kelemahan dari penafsiran yang telah ditelaahnya, termasuk persamaan dan perbedaan diantara keduanya. (Izzan, 2014, hal. 106)

Berdasarkan pada uraian diatas, dan pertanyaan penelitian yang sudah peneliti kemukakan diawal, peneliti berasumsi bahwa ada tiga tahapan besar dalam penelitian ini. Tahap pertama penulis mengemukakan tentang tentang sejarah perkembangan tafsir di Indonesia dan pandangan umum tentang surat Yāsin. Sebagaimana surat Yāsin ini dapat populer di kalangan masyarakat Nusantara yang pastinya surat ini juga sangat populer di kalangan masyarakat Jawa dan Sunda. Banyaknya majelis pengajian dan acara keislaman yang memasukkan untuk membaca surat Yāsin dalam acaranya sudah merupakan tradisi bagi masyarakat Indonesia.

Moh. E Hasim dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa surat Yāsin ini sering dibaca di daerahnya. Terungkap dalam penafsirannya ayat ke 74 beliau mengatakan dalam tafsirnya yaitu :

*“Ngaku islam tapi nyembah jeung muntang ka salian ti Gusti Allah menta panangtayungan jeung pitulung ka berhala. Padahal surat Yāsin teh pangrarisna dibaca di palemburan, tapi ari kalakuan tojaiah jeung eusi nu dibacana”*. (Hasim, 1993, hal. 50).

Pada ungkapan *“Padahal surat Yāsin teh pangrarisna dicaba di palemburan”* menunjukkan bahwa memang masyarakat surat Yāsin ini adalah yang paling banyak dibaca oleh masyarakat Sunda.

Tahap Kedua, penulis mengemukakan tentang biografi K.H. Bisri Musthofa dan Moh. E. Hasim baik itu dari segi *tsaqafah mufassir* dan dari segi metodologi tafsirnya. Sekilas tentang riwayat hidup dua *mufassir* ini mempunyai latar belakang yang berbeda. K.H. Bisri Musthofa lahir di Rembang dan berada di lingkungan pesantren dan menuntut ilmu kepada beberapa ulama besar di tanah Jawa salah satunya yaitu Syaikh Ma’shum Lasem. Sedangkan Moh. E. Hasim lahir di Bandung dan berada di lingkungan yang kental dengan lingkungan pendidikan sehingga beliau menguasai banyak keilmuan ilmiah tetapi pengetahuannya tentang ilmu-ilmu Islamanya juga sangat beliau kuasai.

Kendatipun demikian, kedua *mufassir* ini mempunyai motivasi menulis yang tinggi dan alasan yang dinilai hampir sama, yaitu agar masyarakat mudah mengerti isi dari Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa pengantar yang merupakan bahasa lokal yang dipakai sehari-hari, yaitu KH Bisri Mustofa menafsirkan dengan menggunakan bahasa Jawa dan Moh. E. Hasim menafsirkan dengan bahasa Sunda. Hal ini juga dibuktikan dengan ungkapan. KH. Bisri Mustofa dalam pembukaan tafsirnya :

*“Kangge nambah khidmat lan usaha ingkang sahe lan mulyo puniko, dumateng ngersanipun poro mitro muslimin ingkang mengertos tembung daerah jawi, kawulo segahaken tarjamah tafsirul Quranil Aziz mawi coro ingkang persojo, enteng sarto gampil pahamanipun, dene bahan-bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawulo segahaken puniko, mboten sanes inggih namung methik saking tafasir-tafasir mu'tabaroh kados tafsir jalalain, tafsir baidhowi, tafsir khozin, lan sak panunggalipun ”.*

Kalimat *“enteng sarto gampil pahamanipun”* ini menjadi bukti bahwa beliau ingin masyarakat mudah memahami Al-Qur'an dengan disajikannya bahasa Jawa, kemudian beliau juga mengatakan bahwa tafsir yang dibuat oleh beliau adalah petikan dari tafsir-tafsir yang lain.

Mengenai sumber penafsiran yang kedua penafsir ini pakai adalah sama-sama menggunakan sumber penafsiran *bil ra'yi* dan kesamaan juga terdapat pada metode penafsirannya yaitu menggunakan metode *tahlīlī* untuk mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an. Corak tafsirnya sama yaitu *adabi ijtima'i* tetapi Tafsir karya K.H. Bisri Mustofa juga menampilkan corak *lughawi* dalam penafsiran sedangkan Moh. E. Hasim lebih condong ke corak tafsir *'ilmi*.

Tahapan ketiga atau tahap terakhir, peneliti mencoba untuk melakukan analisis studi komparatif antara kedua tafsir yaitu *Tafsir Al-Ibrīz* karya K.H. Bisri Musthofa dan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E Hasim terhadap surat Yāsin.

Berdasarkan analisis kerangka berpikir diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika kedua tafsir ini dikomparasikan, mengingat latar belakang *mufassir*nya juga berbeda maka akan ditemukan sisi perbedaan dan persamaan penafsiran dalam menafsirkan surat Yāsin serta keunikan penafsiran antara keduanya.

## G. Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis bersifat kualitatif, maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode *Muqarran* dengan pendekatan analisis isi/ *content analysis*. Metode *Muqarran* ialah metode yang membandingkan pemikiran *mufassir* satu dengan *mufassir* yang lain yang kemudian menghadirkan satu pendapat final atas kesimpulan penafsiran yang berbeda. (Izzan, 2014, hal. 109).

Adapun terkait dengan pendekatan, yaitu *content analysis* ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu dan datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan. (Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2012, hal. 45).

### 2. Jenis Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas. (Lexy, 2002, hal. 157)

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber data primer

Sumber utama penelitian ini adalah *Tafsir Al-Ibriz* karya KH Bisri Mustofa dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E Hasyim

#### b. Sumber data sekunder

Sumber pendukung penelitian ini yaitu: Buku-buku 'Ulûm al-Qur'ân, Ilmu Tafsir dan buku-buku yang mendukung masalah yang sedang dikaji.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan/studi dokumen (*library reseach/book survey*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dengan permasalahan dengan cara mengumpulkan sumber data terkait. Kemudian mengolah data dan menganalisis terhadap data-data yang terkumpul. Selanjutnya membuat kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.

## I. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah teknik analisis studi komparatif atau tafsir *muqaran*. Studi komparatif atau *tafsir muqaran* adalah tafsir yang menggunakan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya berberda padahal isi kandungannya sama atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip namun isi kandungan berlainan. (Izzan, 2014, hal. 106). Metode seperti ini memperbandingkan sesuatu yang berupa konsep, pemikiran, teori atau metodologi. Hal ini diperbandingkan karena adanya aspek-aspek yang menarik seperti aspek persamaan atau perbedaan, ciri khas dan keunikannya, serta faktor faktor apa saja yang memengaruhi persamaan dan perbedaannya. (Mustaqim, 2015, hal. 133).

## J. Sistematika Penulisan

Berdasarkan dari uraian diatas penulis membagi skripsi ini kedalam lima bagian yaitu:

*Bab pertama* adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Selanjutnya perumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam

penelitian ini. Tujuan penelitian yang menjelaskan tentang tujuan dilakukannya penelitian ini.

Selanjutnya menguraikan studi pustaka yang menjelaskan tentang orisinalitas penelitian ini, yang kemudian menjelaskan kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran penelitian yang dilakukan oleh penulis. Langkah-langkah penelitian untuk menjelaskan metode, sumber data dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini.

*Bab kedua*, membahas tentang sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, pandangan umum tentang surat Yāsin dan profil surat Yāsin.

*Bab ketiga*, Membahas tentang biografi kedua *mufasssir* yaitu KH Bisri Musthofa dan E. Hasyim serta karya-karyanya. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembahasan tentang kedua tafsir yang akan diteliti yaitu *Tafsir Al-Ibrīz* dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

*Bab keempat* membahas tentang analisis *Tafsir Al-Ibrīz* dan tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* terhadap surat Yāsin serta menganalisis persamaan dan perbedaaan antara kedua tafsir tersebut.

*Bab kelima* merupakan bagian akhir atau penutup dari penelitian ini, pada bagian ini akan memuat suatu kesimpulan umum dari penelitian yang penulis lakukan.